

DISKURSUS KALENDER HIJRIYAH GLOBAL PASCA KONGRES ISTAMBUL TURKI 2016

*Nihayatur Rohmah**

ABSTRAK; Pada bulan Mei 2016 yang lalu, umat Islam dari beberapa negara menggelar even International Hijri Calendar Unity Congress di Istanbul Turki. Pada akhir kongres diputuskan sistem kalender tunggal (*singular calendar*) berbasis visibilitas hilal. Kalender merupakan ekspresi dari ritma aktifitas kolektif dan merefleksikan daya lenting dan kekuatan suatu peradaban. Sehingga kehadiran kalender yang akurat dan konsisten merupakan suatu tuntutan peradaban (*civilization imperative*) dan sekaligus merupakan syarat bagi suatu peradaban untuk tetap eksis dan berkembang. Ciri kebangkitan sebuah peradaban itu ketika peradaban itu mampu menjawab tantangan masa lalunya. Peradaban adalah sebuah mekanisme dalam organisasi sosial, sehingga tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan atau dikompromikan kecuali jika masalah tersebut ditunggangi oleh kepentingan politik atau ekonomi. Tak ubahnya dengan kalender lain, kalender Hijriyah adalah realitas yang diproduksi oleh segelintir elite (baca: kelompok orang penting yang berkuasa dalam masyarakat). Posisi publik umat dalam pertalian ini adalah konsumen dari-dan mengamalkan saja-kalender yang dihasilkan oleh elite mereka. Kesatuan kalender hijriyah tiada lain adalah buah dari kesatuan otoritas, dan otoritas yang dimaksud dalam level Negara tiada lain adalah Ulil Amri.

Kata Kunci: *Kalender, Peradaban, Otoritas*

ABSTRACT; In May 2016, Muslims from several countries held the International Hijri Calendar Unity Congress in Istanbul Turkey. At the end of the congress, the result of the voting concluded and published the single calendar system (*singular calendar*) based on the visibility of the new moon. Calendar is an expression of the collective activity of the rhythm and reflects the resilience and the strength of a civilization. So the existence of the calendar is accurate and consistent as an civilization imperative and is a prerequisite for a civilization to exist and thrive. The characteristic of the revival civilization is when the civilization was able to answer the challenges of the past. Civilization is a mechanism in the social organization, so there is no problem that can not be settled or compromised unless the issue by political or economic interests. There is no difference with the other calendar, the Islamic calendar is a reality that issued by a handful of elite (read: the ruling group of important people in the community). A public position in the affinity people are consumers of course-and practice-calendar produced by their elite. The feature of Hijrah calendar in a country is a clear reflection of the particulars of their elites. Hijrah calendar unity is nothing but a fruit of the unity of authority, and the authority here is Ulil Amri.

Keywords: *Calendar, Civilization, Authority*

* Institut Agama Islam (IAI) Ngawi, email: nihayaturrohmah@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Embrio kalender hijriyah dimulai sejak Umar bin Khattab 2,5 tahun diangkat sebagai khalifah (tahun 17 H)¹. Kalender Hijriyah ini berdasarkan pada peredaran bulan mengelilingi Matahari (*qamariyah*). Nabi Muhammad telah memberikan petunjuk bahwa untuk penentuan awal bulan qamariyah (hijriyah) khususnya dalam mengawali dan mengakhiri puasa Ramadan adalah dengan penampakan hilal (*rukyatul hilal*). Jika pada tanggal 29 itu ada laporan penampakan hilal maka malam itu dan keesokan harinya merupakan tanggal satu bulan berikutnya, tetapi jika pada hari itu tidak didapati laporan penampakan hilal maka malam itu dan keesokan harinya merupakan hari 30 bulan yang sedang berlangsung. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan apabila untuk pembuatan kalender hijriyah hendaknya memadukan antara *Naş* dan akal (*baca*; integrasi agama dan sains), yakni tetap memperhatikan petunjuk Rasulullah (rukyat) yang dipadukan dengan ilmu pengetahuan (hisab).²

Beberapa waktu yang lalu umat Islam dari beberapa negara menggelar even *International Hijri Calendar Unity Congress* (Kongres Kesatuan Kalender Hijriyah Internasional) di Istanbul Turki pada 28-30 Mei 2016 dan agenda tersebut menjadi perhatian ummat Islam di Indonesia.³ Agenda kongres terfokus pada dua pilihan sistem kalender Islam: *Pertama*, kalender dua zona berbasis *Ijtima* (hisab murni), dan *kedua*, kalender tunggal berbasis *Imkan Rukyat* (visibilitas hilal).

Walhasil, pada akhir kongres kemudian diputuskan dengan cara voting dan terpilihkan sistem kalender tunggal (*singular calendar*) berbasis visibilitas hilal. Seluruh dunia mengawali awal bulan hijriyah pada hari yang sama (Ahad-Sabtu), misalnya awal

¹ Dikisahkan bahwa sejak terdapat persoalan yang menyangkut sebuah dokumen yang pengangkatan Abu Musa al-Asy'ari sebagai Gubernur Bashrah yang terjadi pada bulan Sya'ban. Kemudian muncullah pertanyaan bulan Sya'ban yang mana? Oleh sebab itu, Umar bin Khattab memanggil beberapa orang sahabat terkemuka untuk membahas persoalan tersebut. Agar persoalan semacam itu tidak terulang lagi maka diciptakanlah kalender hijriyah. Atas usul Ali bin Abi Thalib maka kalender hijriyah dihitung mulai tahun yang di dalamnya terjadi hijrah Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah. Dengan demikian kalender hijriyah itu diberlakukan mundur sebanyak 17 tahun. Terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai tanggal 1 Muharram tahun 1 Hijriyah jatuh pada hari kamis tanggal 15 Juli 622 M berdasarkan Hisab. Sebab tinggi hilal pada hari rabu tanggal 14 Juli 622 M sewaktu Matahari terbenam sudah mencapai 5 derajat 57 menit. Pendapat lain mengatakan bahwa Tanggal 1 Muharram tahun 1 Hijriyah jatuh pada tanggal 16 Juli 622 M, ini jika didasarkan pada rukyah, karena sekalipun posisi hilal menjelang 1 Muharam sudah cukup tinggi, namun waktu itu tidak ada satupun yang didapati laporan hasil rukyat.

² Muhyiddin Khazin, 150 Tahun (1925-2075) Kalender Masehi-Hiriyah (Jakarta: Bimas Islam Depag RI, 2000), xx.

³ Peserta yang hadir berasal dari hampir 50 negara. Indonesia diwakili oleh Prof. Syamsul Anwar dari Majelis Tarjih PP Muhammadiyah dan Hendro Setyanto, M.Si., astronom dari Lajnah Falakiyah PBN.

Ramadan jatuh pada hari Senin seragam di seluruh dunia. Kemudian, kriteria apa yang digunakan? Sistem kalender global menggunakan kriteria *Imkan Rukyat* (visibilitas hilal) dengan catatan awal bulan hijriyah terjadi jika *Imkan Rukyat* terjadi di mana pun di dunia, asalkan di Selandia Baru belum terbit fajar.

Mengutip pendapat Thomas Djameludin dikatakan bahwa sistem tunggal kalender global yang diusulkan ternyata menggunakan kriteria *Imkan Rukyat* yang sangat optimistis (posisi bulan cukup tinggi) yang memungkinkan hilal mudah terlihat. Keberlakuan secara global pada dasarnya mengikuti pendapat fikih keberlakuan *Wilayatul Hukmi* (satu wilayah hukum). Artinya sistem itu bisa diterapkan ketika seluruh dunia menyatu sebagai satu otoritas tunggal atau otoritas kolektif. Kalau sistem tunggal kalender ini bisa diterima, artinya persyaratan kalender Islam mapan bisa terwujud, yaitu: *Pertama*, pengakuan seluruh dunia sebagai satu kesatuan dengan otoritas kolektif antar-pemerintah. Pengakuanpun membutuhkan kesepakatan bersama untuk mewujudkan cita-cita bersama dalam rangka unifikasi kalender Hijriyah dengan mengacu pada kaidah ilmiah yang sesuai dengan syar'i.⁴

Kedua, ada kesepakatan kriteria, yaitu kriteria *Imkan Rukyat* elongasi 8 derajat dan tinggi bulan 5 derajat. Kriteria hisab visibilitas hilal tentu dibangun berdasar pada hasil pengamatan jangka panjang sehingga hisab tunduk pada rukyat dan bersifat objektif yang dapat dibuktikan di manapun dan oleh siapapun. *Ketiga*, batas tanggal mengikuti batas tanggal internasional.

Selanjutnya, Ma'rufin Soedibyo juga memberikan komentar atas kongres Istanbul dengan memberikan beberapa catatan. Kajian tersebut memfokuskan pada lima hal: *Pertama*, kesahihan dan diterimanya kriteria Istanbul 1978⁵ yang dijadikan basis. *Kedua*, identitas kalender. *Ketiga*, Parameter konjungsi yang dipakai. *Keempat*, prinsip pergantian hari, dan *kelima*, pengertian rukyat hilaal yang digunakan.⁶

⁴<https://tdjameluddin.wordpress.com/2016/06/02/kongres-kesatuan-kalender-hijri-internasional-di-turki-2016-kalender-tunggal/>, diunduh pada tanggal 12 Januari 2018

⁵ Kongres Istanbul Turki tahun 1978 menghasilkan keputusan perlunya penyatuan kalender Islam yang dibicarakan suatu komite khusus (*The Unified Hijri Calendar Committee*), yang terdiri dari wakil-wakil negara Aljazair, Bangladesh, Mesir, Indonesia, Kuwait, Irak, Qatar, Saudi Arabia, Tunisia, dan Turki. Dalam konferensi itu dihasilkan resolusi yang menerima suatu kriteria Imkan Rukyat sebagai patokan penentuan awal bulan di seluruh dunia (tinggi minimal hilal 5 derajat, jarak busur bulan-Matahari minimal 8 derajat). Baca; Purwanto: 1994, 127.

⁶ Muh. Ma'rufin Sudibyo, Makalah: *Bulan Sabit Tidak di Kaki Langit, Beberapa Pertanyaan tentang (Usulan) Kalender Hijriyyah Persatuan Internasional*, Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Falak Rukyatul Hilal Indonesia, disajikan dalam Seminar Nasional pada tanggal 3-4 Agustus 2016 di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (UMSU), 2.

Kriteria Istanbul 1978 terlihat konsisten dengan hilaal kasatmata teleskop dalam basis data ICOP yang bersifat global meski tidak demikian dengan basis data visibilitas Indonesia. Sehingga kriteria ini relatif sah dan dapat diterima secara ilmiah.

Persoalan yang mengemuka (terkait usulan kalender Hijriyyah persatuan internasional) ini adalah belum jelasnya identitas kalender, apakah sebagai kalender muamalah (sipil) semata ataukah juga kalender ibadah. Bila sebagai kalender ibadah juga maka timbul persoalan di negara-negara dimana awal bulan Kamariah sudah terjadi pada suatu hari meski Bulan masih berada di bawah kaki langit pada saat *ghurūb* (terbenamnya Matahari) di hari sebelumnya. Berikutnya Sudibyو menambahkan belum jelasnya parameter konjungsi, apakah konjungsi geosentrik (jauh lebih populer namun tak rasional) ataukah konjungsi toposentrik (yang terbukti pada peristiwa Gerhana Matahari). Padahal parameter konjungsi memegang peranan penting dalam penyesuaian, terutama terkait waktu fajar di Selandia Baru. Selanjutnya prinsip pergantian hari dalam (usulan) kalender ini berpotensi menimbulkan masalah dengan praktik pergantian hari Hijriyyah. Selama ini pergantian hari berlangsung saat *ghurūb* dalam pendapat mayoritas. Sehingga *ghurūb* menjadi *Waqt al-Wujūb* dalam zakat fitrah. Sementara dalam (usulan) kalender, pergantian hari terjadi pada pukul 00:00 setempat.⁷

MENGGAGAS KEBANGKITAN PERADABAN⁸ ISLAM MELALUI KALENDER ISLAM YANG MAPAN

Peradaban Islam yang telah berumur kurang lebih 14,5 abad Hijriyyah atau lebih tepatnya 1449 tahun Hiriyah 10 bulan 22 hari terhitung sejak hari Senin tanggal 19 Ramadan tahun 14 sebelum Hijriyyah (hari pertama Nabi SAW menerima wahyu) hingga sekarang. Dalam usia yang relatif panjang ini, sampai hari ini peradaban Islam belum mampu membuat sistem kalender Islam yang akurat dan memenuhi ketentuan syar'i. Ketiadaan kalender pemersatu

⁷ *Ibid.*, 4.

⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan dua arti peradaban; 1) kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin: bangsa-bangsa di dunia ini tidak sama tingkat peradabannya; dan 2) hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa. Lihat Budiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 25.

Peradaban dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Haḍārah* atau *al-Tamaddūn*, *al-'Umrān* atau *Tsāqafah*. Sedangkan istilah "peradaban" dalam bahasa Inggris disebut *civilization*. Istilah peradaban ini sering dipakai untuk menunjukkan pendapat dan penilaian kita terhadap perkembangan kebudayaan. Pada waktu perkembangan kebudayaan mencapai puncaknya yang berwujud unsur-unsur budaya yang halus, indah, tinggi, sopan, luhur, dan sebagainya, maka masyarakat pemilik kebudayaan tersebut dikatakan telah memiliki peradaban yang tinggi. Baca: Rohi Baalbaki, *al-Mawrida Modern Arabic-English Dictionary*, Libanon: Dār al-'Ilm Lilmalayin, 1995), 400.

dan keharusan kita untuk mewujudkannya inilah yang disebut sebagai hutang dan tuntutan peradaban yang tentu harus segera kita bayar.⁹

Kalender merupakan ekspresi dari ritma aktifitas kolektif dan dalam waktu yang sama berfungsi memastikan keteraturannya. Oleh karena itu, berbagai peradaban sejak dari zaman kuno hingga sekarang memberikan perhatian serius untuk menata sistem kalendernya sesuai dengan filosofi, pandangan hidup dan tradisi peradaban tersebut. Kalender merefleksikan daya lenting dan kekuatan suatu peradaban. Sehingga dengan demikian kehadiran kalender yang akurat dan konsisten merupakan suatu tuntutan peradaban (*civilization imperative*)¹⁰ dan sekaligus merupakan syarat bagi suatu peradaban untuk tetap eksis dan berkembang.¹¹

Secara historis, ada dua fase yang bisa dikategorikan sebagai kebangkitan Islam, yakni fase Rasulullah dan fase Dinasti Abbasiyah awal.¹² Benang merah yang menjadi prasyarat yang harus dipenuhi untuk mencita-citakan kebangkitan Islam (termasuk cita-cita dalam mewujudkan kalender Islam yang mapan) adalah:

⁹ Syamsul Anwar, *Unifikasi Kalender Umat Islam sebagai Utang dan Tuntutan Peradaban* (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2016), 1

¹⁰ "*Civilizational imperative*" (keharusan dan tuntutan peradaban). Oleh karena itu semua peradaban besar pasti memiliki sistem kalender yang merefleksikan nilai-nilai, pandangan hidup, dan filosofi peradaban tersebut. Peradaban Barat modern memiliki sistem kalender Masehi yang kita gunakan sehari-hari sekarang. Bahkan peradaban Sumeria yang muncul 6000 tahun lalu telah memiliki suatu sistem penanggalan yang terstruktur dengan baik. Akan tetapi yang ironis dan memilukan adalah kenyataan bahwa peradaban Islam yang berusia hampir 1,5 milenium hingga hari ini belum memiliki suatu sistem kalender pemersatu yang akurat. Yang ada adalah kalender-kalender lokal: kalender Malaysia, kalender Indonesia (takwim standar Kemenag), kalender Arab Saudi, kalender NU, kalender Muhammadiyah, dan seterusnya yang satu sama lain berbeda-beda. Baca: Syamsul Anwar, 2012, *Peradaban Tanpa Kalender Unifikatif: Inikah Pilihan Kita?*, baca juga, Al-Alwani, "*The Islamic Lunar Calendar as a Civilizational Imperative*," dalam Ilyas dan Kabeer (ed.), *Unified World Islamic Calendar: Shari'a, Science and Globalization* (Penang, Malaysia: International Islamic Calendar Programme, 2001), 9.

¹¹ Syamsul, *Unifikasi*, 3.

¹² Dua fase yang dimaksud adalah fase Rasulullah dan fase Dinasti Abbasiyah awal. Pada fase pertama kebangkitan Islam, faktor pendobrak revolusionernya adalah adanya "prinsip-prinsip dasar" ajaran *hanif* yang dibawa oleh Rasulullah. Ajaran *hanif* yang mengajarkan ajaran-ajaran ketauhidan dengan tetap berusaha mengakomodir dan memperhatikan kebutuhan riil masyarakat pada waktu itu, melindungi dan memprioritaskan kelompok marginal yang tidak mempunyai dan tidak diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan diri mereka, ajaran *hanif* yang mengedepankan keadilan dan persamaan, dan menjunjung tinggi HAM tanpa membedakan status, ekonomi.

Adapun fase kedua pada masa dinasti Abbasiyah awal, faktor pendobrak kebangkitan Islam adalah concern pada bidang keilmuan. Islam sangat menekankan pentingnya ilmu dengan banyaknya nass yang menganjurkan berfikir dan merenung, beri'tibar dan menuntut ilmu. Kebangkitan Islam pada masa ini ditandai dengan adanya kemauan bersikap inklusif dan menghindari sikap eksklusif. Sikap inklusifitas ini ditandai dengan kesiapan dan kemauan membuka diri terhadap peradaban dan pengetahuan kebudayaan lain dengan menyerap informasi dari kebudayaan lain yang lebih maju. Baca: Zainul Mahmudi, *Menggagas Kebangkitan Islam dari UIN Malang dalam Memadu Sains dan Agama* (Malang: UIN Malang, 2004), 104.

1. Ada pijakan kuat yang bersifat transcendental dengan memformulasikan nilai-nilai Islam menjadi prinsip-prinsip dasar sebagai ruh kebangkitan.

Norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Hadis harus dijadikan “prinsip dasar” bagi upaya dalam mewujudkan kalender Islam yang mapan. Pada saat kondisi Indonesia carut-marut, dimana kebenaran menjadi barang yang sangat langka, maka sebagian besar orang Indonesia dalam menjalani kehidupannya tak dibimbing lagi oleh kebenaran agamanya, tapi lebih dibimbing oleh hawa nafsunya yang dikendalikan oleh setan.

Berkenaan dengan cita-cita umat Islam di Indonesia dalam mewujudkan kalender Islam, maka perlu adanya visi misi yang jelas. Apakah keberadaan kalender Islam itu dijadikan pijakan untuk kepentingan kepastian waktu ibadah atau kepentingan sipil administrasi? Jika eksistensi kalender ini diciptakan demi kepentingan kepastian ibadah maka perlu dilakukan perubahan terhadap sikap dan perilaku seseorang secara mendasar dengan berwawasan *Ulul Albab* yaitu orang-orang yang pikiran dan perilakunya dibimbing oleh agama seperti yang kita jumpai dalam Alquran surat al-Imran ayat 190-191.¹³

Allah menempatkan *Ulul Albab* dalam konteks *Nas* Alquran diharapkan mampu mencermati kenyataan sejarah secara kritis analitis dan objektif dengan dua pendekatan dzikir dan pikirnya. Hanya saja para ilmuwan yang hadir belakangan kurang menunjukkan sikap apresiatif seperti yang digambarkan dalam karakteristik *Ulul Albab* itu. Bahkan tidak jarang diantara ilmuwan belakangan yang lebih pada pengulangan terhadap produk keilmuan yang sudah ada. Kesemuanya itu berakhir pada suatu pandangan bahwa produk-produk ilmu pengetahuan klasik telah dianggap sebagai yang memiliki kebenaran final dan mutlak. Lebih ekstrim lagi sikap umat Islam, kurang lebih pasca abad V Hijriyah yaitu sejak Al-Ghazali menyerang ilmu-ilmu rasional. Tradisi ketika itu lebih berpihak pada satu aspek kebenaran dan sejak itu pula ia kehilangan pluralitasnya. Sejak itu kebenaran lebih merepresentasikan pada satu

¹³ Q.S. al-Imran: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya; Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (191) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

anggapan dan pandangan sepihak (Hasan Hanafi: 2003, 29). Dengan kata lain pandangan yang eksklusif, menutup diri dari pandangan yang datang dari luar.

Krisis semacam ini juga melanda umat Islam di Indonesia dalam upaya mewujudkan kalender Islam yang mapan, kebenaran yang dipegang juga tidak jarang bersifat subyektif. Kebenaran yang diterima hanya kebenaran yang menurut keyakinan/organisasi yang dianutnya itu benar dengan menutup diri dari kebenaran yang lain, kebenaran berdiri di atas kepentingan politik-keagamaan. Dengan dalih "perbedaan itu adalah rahmat dan bukan sumber konflik" kemudian muncul sikap bagaimana lebih arif dalam menyikapi perbedaan tersebut dengan lebih melakukan pemahaman rasionalitas di balik perbedaan tersebut.

2. Memperhatikan dan lebih mementingkan kebutuhan lokal sebelum menggarap kebutuhan global.

Cita-cita besar yang digagas dalam Kongres Turki beberapa waktu yang lalu harusnya menjadi renungan kita bersama, bahwa sebelum beranjak pada kebutuhan dan kepentingan global maka ada baiknya jika kebutuhan lokal akan pentingnya kalender Islam di Negeri ini dapat disepakati terlebih dahulu. Perlu penyeragaman kalender ditingkat Nasional dahulu dengan mengindahkan kaidah yang terdapat dalam fikih maupun sains. Secara fikih dikenal dengan istilah *matla'* global dan *matla'* lokal.¹⁴

¹⁴ Dalam wacana fikih, terdapat dua (2) teori tentang *matla'*, yakni teori *Ittifāq al-Maṭāli'* yang disusun oleh mazhab Hanafi, Maliki & Hanbali dan teori *Ikhtilāf al-Maṭāli'* yang dibangun oleh mazhab Syafi'i. Menurut teori *Ittifāq al-Maṭāli'*, peristiwa terbit hilal yang dapat di rukyat dari suatu kawasan Bumi tertentu mengikat seluruh kawasan Bumi lainnya di dalam mengawali dan menyudahi puasa. Dasarnya adalah hadis Nabi "*Ṣūmū liru'yatihi wa aḥīrū liru'yatihi*". Hadis tersebut ditujukan untuk seluruh umat secara umum, sehingga apabila salah satu dari mereka telah melihat/merukyat hilal dibelahan Bumi manapun ia berada, maka rukyatnya itu berlaku juga bagi mereka seluruhnya. Menurut teori ini, rukyat hilal itu hanya berlaku untuk kawasan rukyat itu sendiri dan untuk semua kawasan lainnya yang terletak di sebelah Baratnya. Sedangkan untuk sebelah Timurnya, rukyat hilal itu hanya berlaku bagi kawasan yang berada di dalam-atau tidak melampaui-batas *matla'*. Rukyat di suatu kawasan, menurut teori ini, tidak dapat diberlakukan untuk seluruh dunia karena *pertama*, berdasarkan riwayat Kuraib yang ditakhrij oleh Muslim bahwa Ibnu Abbas yang tinggal di Madinah menolak berpegang pada rukyat penduduk Syam kendati telah di itsbat oleh Khalifah Muawiyah. Ibnu Abbas mengemukakan alasan, "*Hākaẓā amaranā Rasūlullāh*" (begitulah Rasulullah menyuruh kami). *Kedua*, adanya perbedaan terbit dan terbenam Matahari dipelbagai kawasan di Bumi menyebabkan tidak mungkin seluruh permukaan Bumi disamaratakan sebagai satu *matla'*.

Karena "ajaran" perbedaan *matla'*nya inilah teori *Ittifāq al-Maṭāli'* dengan mudah dipersepsi sebagai biang terjadinya perbedaan hari dalam memulai maupun mengakhiri puasa Ramadan di berbagai kawasan di Bumi. Bahkan, lebih jauh teori inipun kemudian dituding sebagai pemicu perpecahan umat. Tapi persoalannya, logiskah perintah Nabi "*Ṣūmū liru'yatihi...*" itu dipahami sebagai dalil yang menghendaki berlakunya rukyat secara internasional? Untuk menjawab pertanyaan ini maka akan penulis paparkan hasil analisis dari Abdussalam Nawawi dengan pendekatan yang proporsional. *Pertama*, kiranya kita sepakat bahwa hadis kandungan di atas adalah petunjuk tentang penentuan waktu memulai dan mengakhiri puasa Ramadan. Karena berkenaan

Begitu pula secara sains astronomi juga dikenal dengan kriteria garis tanggal Internasional.

3. Mengabdikan secara total pada keilmuan

Dengan motivasi keilmuan dan tanpa ada intervensi kepentingan politik-ekonomi maka objektifitas akan dapat mewujudkan kalender Islam yang mapan.

4. Kemauan untuk bersikap inklusif terhadap peradaban dan kebudayaan yang lebih maju dalam bidang keilmuan

Ciri kebangkitan sebuah peradaban itu ketika peradaban itu mampu menjawab tantangan masa lalunya. Peradaban adalah sebuah mekanisme dalam organisasi sosial, sehingga tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan atau dikompromikan kecuali jika masalah tersebut ditunggangi oleh kepentingan politik atau ekonomi. Kaitannya dengan penetapan kalender Hijriyah baik untuk penanggalan ibadah maupun sipil menjadi berlarut-larut masalahnya karena disadari atau tidak didalamnya sarat akan kepentingan. Tak ubahnya dengan kalender lain, kalender Hijriyah adalah realitas yang diproduksi oleh segelintir elite (*baca*: kelompok orang penting yang berkuasa dalam masyarakat). Posisi publik umat dalam pertalian ini adalah konsumen dari-dan mengamalkan saja-kalender yang dihasilkan oleh elite mereka. Wajah kalender Hijriyah di suatu negeri, dengan demikian adalah cermin bening dari ihwal para elite mereka. Kesatuan kalender Hijriyah tiada lain adalah buah dari kesatuan otoritas, dan otoritas yang dimaksud dalam level Negara tiada lain adalah *Ulil Amri*.

Jika kita tilik penetapan awal bulan selain Ramadan/Syawal/Zulhijah, ketika mengalami perbedaan maka tidak berdampak apapun di masyarakat, namun jika dikaitkan dengan hari-hari besar agama pasti di dalamnya akan bermasalah jika dalam mengawali atau mengakhirinya terdapat perbedaan. Hal itu dikarenakan ada faktor ekonomi dan politik yang melingkupinya. Selain itu, mengutip tulisan Susiknan Azhari yang mengatakan bahwa mengapa upaya penyatuan kalender Islam hingga kini

dengan waktu, maka pemahaman akan implementasinya haruslah menggunakan logika sistem perjalanan waktu, bukan logika pengertian bahasa. *Kedua*, sunnatullah tentang sistem perjalanan waktu di Bumi adalah bersifat setempat-setempat (lokal) tidak bersifat global. Waktu di Bumi mengalir dari Timur ke Barat sejalan dengan aliran siang dan malam. Kawasan di Timur mengalami *syuruq* dan *ghurūb* Matahari lebih dulu daripada kawasan di Barat. Semakin jauh jarak Barat-Timur antar kedua kawasan semakin besar pula beda waktu antara keduanya. *Baca*: Abdussalam Nawawi, *Rukyat Hisab di kalangan Nu Muhammadiyah*, (Surabaya: Diantama, 2004), 115.

Dengan begitu, semua waktu yang disebut didalam dalil-dalil syariat logisnya adalah dipahami sesuai logika sistem perjalanan waktu di Bumi yang bersifat setempat-setempat itu. Kalau pada saat *ghurūb* Matahari di Indonesia hilal belum bisa di rukyat, adalah tidak logis kalau kita kemudian mengikuti rukyatnya orang Makkah.

mengalami kegagalan dan langkah apa yang perlu dilakukan sehingga upaya mewujudkan kalender Islam lebih realistis dan sistematis.¹⁵

Dalam hal mekanisme perlu dikaji ulang, Ibrahim bin Ham al-Quayyad dalam bukunya yang berjudul "*Al-‘Ashru li al-Shakhsīyyah al-Najihāh*" menyebutkan kunci "kesuksesan" salah satu yang perlu dilakukan adalah menentukan "visi". Visi adalah sesuatu yang ingin diwujudkan atau yang ingin dicapai oleh manusia. Jika dicermati, pernyataan Ibrahim di atas sangat relevan dengan upaya penyatuan kalender Islam. Salah satu sebab kegagalan proses penyatuan kalender Islam adalah belum terumuskannya "visi bersama". Berbagai kegiatan telah diadakan tetapi bersifat sporadis dan tidak sistematis sehingga terkesan "stagnan/jalan di tempat". Sekali lagi, kepentingan politik yang bersifat sporadis masih mendominasi mental umat Islam di Indonesia, sulitnya melepas baju kebesaran organisasi keagamaan dan masih kentalnya sikap eksklusif. Tiap orang, tiap kelompok, tiap ormas, tiap keyakinan *mengugemi* kebenaran yang diyakininya. Kebenaran menjadi subyektif sehingga kebenaran menjadi barang langka. Kalau saja kita secara objektif dan "*legowo*" dalam menerima kebenaran objektif ilmiah, maka sejatinya kebenaran ilmiah itu dapat diuji oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun. "*Al-Haqq min Rabbik*" kebenaran hanya milik Tuhan, kebenaran tidak berpihak pada ras, atau partai tertentu.

MEMBANGUN KESADARAN SYAR'YAH ILMIAH MELALUI PENDEKATAN EPISTEMOLOGIS

Secara normative-doktriner, pesan-pesan ajaran Islam baik dalam Alquran maupun Sunnah Rasul telah menunjukkan adanya perhatian secara khusus terhadap ilmu pengetahuan. Konsistensi para penganut Islam awal terhadap makna esensi ajaran, telah membawa Islam pada masanya berada pada kemajuan yang signifikan hingga pada masa kejayaannya. Suatu kemajuan yang tidak tertandingi oleh kemajuan peradaban manapun. Namun pada periode selanjutnya kondisi yang demikian justru terjadi sebaliknya, Islam menurut kejumudan dan kemunduran, kurang respon terhadap ilmu pengetahuan, tidak ada ruang gerak yang dinamis.¹⁶ Selanjutnya, bagaimana membangun kesadaran ilmiah di kalangan umat Islam?

¹⁵ Susiknan Azhari, *Perkembangan Penyatuan Kalender Islam*, disampaikan dalam seminar Nasional seri tadarus 2: Upaya Penyatuan Kalender Hijriyah untuk Peradaban Islam Rahmatan lil 'Alamin), Yogyakarta: UII Jogja & PSI UII, 2016.

¹⁶ Roibin, *Kerangka Epistemologi Pengembangan Ilmu, Dalam Integrasi Sains Dan Agama* (Malang: UIN Malang, 2004), 56.

Ada pertanyaan penting yang patut dijawab: *pertama*, Bagaimana konsep ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan dalam Islam? *Kedua*, bagaimana cara/metode dan strategi dalam mengembangkan ilmu dalam Islam? *Ketiga*, sejauh mana dampak pengembangan ilmu agama Islam bagi kemanusiaan.

Jawaban dari pertanyaan di atas adalah konsep riil ilmu dalam Islam selalu meniscayakan adanya dua potensi yang berkembang secara bersamaan yaitu potensi dzikir dan fikir. Dzikir berperan untuk menghadapi objek transcendental (ketuhanan) dan sementara fikir berfungsi untuk melacak realitas empiris yang bersifat material. Dzikir sebagai embrio lahirnya agama dan fikir sebagai embrio lahirnya ilmu pengetahuan. Berkenaan dengan upaya membangun peradaban Islam melalui kalender maka hal yang bisa diterapkan adalah kriteria atau teori apapun yang akan digunakan untuk membangun kalender Islam perlu diperhatikan rambu-rambu agama sebagai pijakan yang benar sehingga bersesuaian dengan kaidah syar'i. Dan selanjutnya perlunya perkawinan antar keilmuan yakni keyakinan agama yang sudah diimani kemudian dibuktikan dalam ranah empiris ilmu pengetahuan. Ketika *naş* mengharuskan umatnya untuk mengawali dan mengakhiri Ramadan adalah dengan cara melakukan pengamatan (*rukyah*) terhadap objek langit berupa hilal maka metode itulah yang kemudian diasumsikan sebagai metode yang dianggap *qat'i* dan sah. Kemudian pada batasan berapakah hilal akan dapat diamati? Maka itulah yang menjadi wilayah kerja ilmu pengetahuan.

Kaidah keilmuan yang benar tidak akan berlawanan dengan kaidah syar'i yang sah, justru akan saling menguatkan. Jika kedua kaidah ini dipakai secara proporsional maka tidak akan ada lagi ilmuwan yang terjebak pada subyektifisme dengan lebih mengedepankan ego diri dan kelompoknya sehingga muncul sikap eksklusifisme. Sudah saatnya ilmu agama Islam mampu bersilaturahmi antar keilmuan. Makna silaturahmi bisa berarti berdialektik secara simultan, yang satu jadi objek dan yang lain menjadi subjek, demikian juga sebaliknya. Dengan demikian saling curiga dan saling mengkhawatirkan antara satu dengan yang lainnya merupakan tradisi yang harus ditiadakan. Mendasar pada pelacakan dan pengamatan sejarah, disadari bahwa embrio munculnya kemunduran Islam adalah akibat tertutupan mereka sendiri terhadap pergolaan sejarah peradaban dan kebudayaan manusia. Sikap eksklusifisme akan menjamin kestabilan struktur sosial keagamaan umat Islam, namun disisi lain sikap tersebut mengantarkan pada suatu kejumudan dan kebekuan pemikiran umat Islam secara berkepanjangan. Umat Islam tidak bisa selalu mempertahankan apa yang selama ini dimiliki kemudian disanjung dan dikultuskannya, karena kenyataan sejarah telah membuktikan atas kelemahan-kelemahan

sikap itu. Sebaliknya umat Islam harus mulai membuka diri, mulai berinteraksi terhadap lingkungannya baik lokal maupun global. Dengan sikap inklusifisme (keterbukaan) inilah Islam akan maju.

Apa yang terjadi di negeri ini terkait dengan upaya untuk mewujudkan kalender Islam telah dilakukan banyak upaya. Banyak ilmuwan yang kemudian mengusulkan gagasan demi segera terwujudnya kalender yang mapan. Tiap gagasan yang muncul digagas sebagai upaya jalan tengah yang berupaya menyatukan dua atau lebih dari kubu yang ada (baca: hisab dan rukyat). Akan tetapi, kalau ada upaya jalan tengah selalu dipandang dengan mata curiga, dan dihadapkan pada opsi kalah dan/menang maka sulitlah tercapainya *ishlah*/perdamaian. Sebuah tawaran yang ada harus mampu menyodorkan argumentasi obyektif baik dari sisi syar'i maupun sains. Rendahkan subyektifitas dengan menjunjung tinggi "nilai kebenaran" maka objektifitas sebuah ilmu (baca: termasuk ilmu dalam penetapan kalender Islam) akan mudah dipertemukan.¹⁷

Pertanyaan terakhir ini lebih mempertimbangkan kemaslahatan manusia secara makro. Upaya dalam mewujudkan kalender Hijriyah adalah salah satu dari upaya umat Islam untuk menghidupkan kembali peradaban Islam yang telah lama tertidur-yang pernah mengalami kejayaannya-yaitu sekitar 14 abad yang silam. Sebagaimana yang telah kita amati di Indonesia selama ini, bahwa dengan keterbukaan maka secara perlahan mereka akan dihadapkan pada kemajemukan dan perbedaan-perbedaan. Perbedaan dan kemajemukan itu pada gilirannya akan mengantarkan umat Islam menjadi lebih kritis, analitis, dan obyektif dalam mencermati suatu kebenaran. Saat ini masyarakat kita sudah cerdas, kesadaran ilmiah sudah mulai terbangun sehingga masyarakat sudah mampu memberikan penilaian mana yang benar dan tidak benar. Sehingga subyektifitas akan mulai terkikis dan objektifitas kian diburu oleh umat. Kini, umat dari Muhammadiyah tak selamanya sepakat dengan usulan dari pimpinannya dan NU pun juga demikian. Kesadaran ilmiah masyarakat yang kemudian akan menentukan kriteria apa yang nantinya sesuai dengan logika syar'i dan sains.

KALENDER ISLAM: INTEGRASI AGAMA DAN SAINS

Ketika mendengar kata "sains" dan "agama", serta merta orang akan berfikir akan sejarah hubungan seru antara keduanya. Dalam catatan sejarah, perjumpaan antara agama dan sains tidak hanya berupa pertentangan belaka, tetapi juga orang berusaha untuk mencari hubungan antar keduanya pada posisi yaitu sains tidak mengarahkan agama kepada jalan

¹⁷ Agus Mustofa, *Mengintip Bulan Tsabit sebelum Maghrib* (Surabaya: PADMA PRESS, 2014), 78.

yang dikehendaknya dan agama juga tidak memaksakan sains untuk tunduk pada kehendaknya.

Memang, *science and religion* merupakan wacana yang selalu menarik perhatian di kalangan intelektual. Di antaranya Ian G. Barbour mencoba memetakan hubungan sains dan agama dengan membuka kemungkinan interaksi di antara keduanya. Melalui tipologi posisi perbincangan tentang hubungan sains dan agama, dia berusaha menunjukkan keberagaman posisi yang dapat diambil berkenaan dengan hubungan sains dan agama. Tipologi ini terdiri dari empat macam pandangan, yaitu konflik,¹⁸ independensi,¹⁹ dialog,²⁰ dan integrasi²¹ yang tiap-tiap variannya berbeda satu sama lain.

Menurut Armahedi Mahzar bahwa dalam hubungan integrasi memberikan wawasan yang lebih besar mencakup sains dan agama sehingga keduanya dapat bekerja secara aktif. Bahkan dikatakan dengan sains dapat meningkatkan keyakinan umat beragama dengan memberikan bukti ilmiah atas wahyu.²²

Hal ini dapat diterapkan dalam penetapan kalender Hijriyah. Perbedaan penentuan awal bulan hijriyah secara umum berpokok pada perbedaan metode, yakni Hisab²³ dan Rukyat²⁴. Kedua metode tersebut tentunya memiliki dasar hukum yang jelas dalam *Nas*.

¹⁸ Pandangan konflik ini dipelopori oleh Richard Hawkins, Francis Crick, Steven Pinker serta Stephen Hawking pada abad ke-19. Pandangan ini menempatkan sains dan agama dalam dua sisi ekstrim yang saling bertentangan. Bahwa sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan sehingga orang harus memilih salah satu diantara keduanya. Masing-masing menghimpun penganut dengan mengambil posisi-posisi yang berseberangan. Sains mengasikan eksistensi agama, begitu juga sebaliknya. Keduanya hanya mengakui keabsahan eksistensi masing-masing.

¹⁹ Pandangan ini berpendapat bahwa terdapat pemisahan antara sains dan agama dalam dua wilayah yang berbeda. Masing-masing mengakui keabsahan eksistensi atas yang lain antara sains dan agama. Baik agama maupun sains dianggap mempunyai kebenaran sendiri-sendiri yang terpisah antara satu dengan yang lain, sehingga bisa hidup berdampingan dengan damai. Pemisahan wilayah ini dapat berdasarkan masalah yang dikaji, domain yang dirujuk, dan metode yang digunakan. Mereka berpandangan bahwa sains berhubungan dengan fakta dan agama berhubungan dengan nilai-nilai.

²⁰ Pandangan ini menawarkan hubungan antara sains dan agama dengan interaksi yang lebih konstruktif daripada pandangan konflik dan independensi. Diakui bahwa antara sains dan agama terdapat kesamaan yang bisa didialogkan bahkan bisa saling mendukung satu sama lain. Dialog yang dilakukan dalam membandingkan sains dan agama adalah menekankan kemiripan dalam prediksi metode dan konsep. Salah satu bentuk dialognya adalah dengan membandingkan metode sains dan agama yang dapat menunjukkan kesamaan dan perbedaan.

²¹ Pandangan ini melahirkan hubungan yang lebih bersahabat dengan menacri titik temu diantara sains dan agama. Sains dan doktrin keagamaan, sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber yang koherendalam pandangan dunia, bahkan pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui sains diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi manusia yang beriman.

²² Luthfi Hadi Aminuddin, *Integrasi Ilmu dan Agama: Madzhab UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2011), 45.

²³ Ahli Hisab (perhitungan) biasanya berdalil (antara lain) kepada Q.S. Yunus ayat 5.

²⁴ Sedangkan Ahli Rukyat (pengamatan) biasanya berdalil pada hadits yang berbunyi yang maknanya kurang lebih: "*Berpuasalah karena melihat hilal (bulan tsabit baru) dan berbukalah karena*

Dan tentu saja tidak mungkin *Nas* yang terdapat dalam Alquran dan Hadis saling bertentangan, namun akal dan pemahaman manusialah yang mempertentangkannya. Kita juga meyakini bahwa *Nas*. yang sahih tidak mungkin bertentangan dengan akal sehat, ilmu pengetahuan yang benar serta dengan kenyataan fenomena alam yang juga berjalan berdasarkan hukum Allah. Maka seharusnya antara hisab dan rukyat tidak perlu saling bertentangan. Hanya saja, kita harus dapat mendudukan setiap hal pada proporsinya secara tepat. Disinilah pentingnya pemahaman tentang integrasi antara agama dan sains.

Sesungguhnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak boleh kita tolak bahkan sebaliknya umat Islam-lah yang seharusnya memegang kendali kemajuan IPTEK tersebut. Di bawah kendali ajaran Islam, kemajuan IPTEK dapat lebih mencerminkan Islam sebagai *Rahmatan lil 'alamin*. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu terus mengalami kemajuan yang pesat, seiring dnegan tingkat berfikir manusia. Dari tahapan yang paling mistis, pemikiran manusia terus berkembang hingga sampai pada yang supra rasional.

Secara konseptual sebetulnya bagi orang Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bukan hal yang baru apalagi asing melainkan merupakan bagian yang paling mendasar dari kemajuan dan pandangan dunianya (*world view*). Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika ilmu memiliki arti yang sedemikian penting bagi kaum muslimin pada masa awalnya, sehingga tidak terhitung banyaknya pemikir Islam yang larut dalam upaya mengungkap konsep ini.

Konseptualisasi ilmu yang mereka lakukan nampak dalam upaya mendefinisikan ilmu yang tiada habis-habisnya, dengan kepercayaan bahwa ilmu tak lebih dari perwujudan “memahami tanda-tanda kekuasaan Tuhan”, seperti juga membangun sebuah peradaban yang membutuhkan suatu pencarian pengetahuan yang komprehensif. Jika umat Islam tidak ingin tertinggal maju dengan dunia Barat maka sudah saatnya untuk menghidupkan kembali (revitalisasi) warisan intelektual Islam yang selama ini terabaikan dan jika perlu mendefinisikan kembali ilmu dengan dasar epistemologi yang diderivasi dari wahyu (Alquran dan Hadis).

Bukankah sains dan teknologi adalah juga warisan intelektual umat Islam sendiri? Oleh sebab itu kita harus menemukan kembali warisan yang berharga itu. Kita harus mengingat sabda Nabi bahwa ilmu pengetahuan (hikmah) adalah perbendaharaan orang mukmin yang telah hilang. Barang siapa yang menemukannya maka ia berhak atasnya. Ada

melihatnya pula. Jika hilal tertutup awan maka genapkanlah (bulan) 30 hari. Baca: kitab Sahih Bukhari III/27-28.

beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam hubungan integrasi antara agama dan sains;²⁵ *Pertama*, berangkat dari data ilmiah yang menawarkan bukti konklusif bagi keyakinan agama untuk memperoleh kesepakatan dan kesadaran akan eksistensi Tuhan. *Kedua*, dengan menelaah ulang doktri-doktrin agama dalam relevansinya dengan teori-teori ilmiah, atau dengan kata lain keyakinan agama diuji dengan kriteria tertentu dan dirumuskan ulang sesuai dengan penemuan sains terkini.

Keberadaan serta keberlakuan kalender Islam utamanya di Indonesia harus terlebih dahulu disepakati. Apakah eksistensi kalender ini akan berlaku untuk kepentingan sipil administrasi atau untuk kepentingan ibadah. Ketika kalender ini diformat untuk kepentingan sipil administrasi maka kaidah yang dapat digunakan berkenaan dengan persoalan selain ibadah (muamalah) adalah "*Al-Aşlu fi al-Mu'amalah al-Ibāḥah illa bi Daḥil al-Taḥrīm*" (hukum asal muamalah adalah halal kecuali ada dalil yang melarangnya). Berkenaan dengan upaya mewujudkan kalender Hijriyah untuk kepentingan sipil maka disinilah peran atau inovasi sains dapat dioptimalkan, mengingat tidak ada aturan baku dalam syariat yang mengaturnya. Hal ini akan berbeda persoalannya ketika kalender hijriyah ini dibuat untuk tujuan kepentingan ibadah. Kaidah yang digunakan-pun akan berbeda, "*Al-Aşlu fi al-Ibādah al-Taḥrīm wa al-Baṭal illa Mā Jā'a bihi al-Daḥil 'alā Awāmirihi*" (hukum asal dalam beribadah adalah haram dan batal kecuali ada dalil yang memerintahkannya).

Dalam hal penetapan ibadah tentu harus mengacu pada *Naş* yang ada, baik yang tercantum dalam Alquran dan/Hadis. Jika kondisinya demikian, maka persoalan prospek keberlakuan kalender Hijriyah di Indonesia dikaji melalui teori tentang otoritas. Otoritas yang dimaksud adalah otoritas ilmiah dan otoritas politik. Otoritas ilmiah dalam masalah prospek keberlakuan kalender hijriyah di Indonesia bisa dirujuk kepada para pakar atau ulama ilmu falak dan ahli astronomi di Indonesia. Merekalah "pihak" yang dapat dikatakan memiliki otoritas ilmiah dalam mengkaji kemungkinan keberlakuan kalender hijriyah. Melalui konsep integratif antara sains dan agama, maka kebenaran ilmu pengetahuan dalam penetapan kalender harusnya bersifat logis-sesuai dengan nalar ilmiah dan memiliki tingkat kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif.²⁶

²⁵ Luthfi, *Integrasi*, 59.

²⁶ Muh Nashirudin, *Kalender Hijriyah Universal: Kajian atas Sistem dan prospeknya di Indonesia* (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012), 66.

KONTRIBUSI MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA DALAM MEMBANGUN PERADABAN DUNIA

Upaya dalam mewujudkan kalender Islam ini harusnya mendapatkan dukungan dari semua pihak. Kalender Islam yang digagas hendaknya bersesuaian dengan patokan dalam *Nas* (meskipun secara eksplisit aturan baku tentang kalender Islam tidak ada) dan sains. Perlu adanya evaluasi dan dalam tiap penerapan kalender Islam. Dalam penentuan awal bulan yang berkaitan dengan waktu ibadah sebenarnya tidak ada celah yang dapat menyebabkan perbedaan antara hisab dan rukyat, asalkan kedua metode tersebut berada pada jalur yang benar. Diperlukan adanya jembatan untuk tercapainya kesepakatan dalam penentuan awal bulan kamariah, bukan hanya untuk Indonesia namun juga untuk dunia, ada butir-butir yang perlu diperhatikan;²⁷

Pertama, dalam menetapkan awal bulan yang berkaitan dengan ibadah, pengakuan rukyat yang dijadikan landasan harus diteliti secara cermat kebenarannya berdasarkan ilmu pengetahuan (sains) astronomi modern. Bagaimana sesuatu yang tidak dapat diterima ilmiah dapat menenangkan hati untuk landasan beribadah? Tidak mungkin ada pertentangan antara sains yang shahih dengan *Nas* yang sahih.

Kedua, pengakuan rukyat saat hilal di bawah ufuk atau jauh berada di bawah limit Danjon²⁸ atau menggunakan limit manapun yang sekiranya tidak bersesuaian dengan kaidah ilmiah yang objektif harus ditolak, karena tidak sesuai dengan landasan ilmiah.

Ketiga, pengakuan rukyat hilal pada kondisi kritis (sangat dekat dengan limit Danjon atau lainnya) harus diuji benar-benar kesahihannya sebelum pengamatnya diminta bersumpah.²⁹ Hal inilah penerapan adanya integrasi antara agama dan sains.

Keempat, dalam hal tidak berhasil rukyat, meskipun secara hisab hilal sudah dalam batas imkan rukyat, maka ahli hisab harus tunduk pada keharusan konsep *istikmal*³⁰, karena

²⁷ Purwanto, "Aspek Ilmiah Internasionalisasi Kalender Islam", dalam *Prosiding Seminar Ilmu Falak*, 17 Januari 1994, (Jakarta: Planetarium Observatorium Jakarta, 1994).

²⁸ Limit Danjon yang diturunkan oleh seorang ilmuwan Prancis berdasarkan pengamatan pada bentuk bulan tsabit (hilal). Menurut Danjon, hilal tidak mungkin (mustahil) dapat dilihat jika jarak busurnya dengan Matahari kurang dari 7 derajat, karena cahayanya habis tidak dapat sampai ke mata kita.

²⁹ Ironisnya tidak jarang terjadi kegagalan kesaksian hilal di Negeri ini. Hilal yang berdasarkan pengakuan saksi pengamat sering tidak bersesuaian dengan kaidah ilmiah dan dengan dalih persaksian maka secara syariat pun dianggap sah, sehingga muncul dikotomi terminologi yang berkembang di kalangan masyarakat, yakni hilal syar'i dan hilal astronomis. Disebut sebagai hilal syar'i ketika ada persaksian yang mengaku dapat melihat hilal dan dianggap memenuhi persyaratan si pelaku rukyatnya maka tidak ada alasan untuk menolak lain atkesaksian tersebut meski tidak sesuai dengan kaidah sains (*mustahil rukyat*). Sedangkan hilal astronomis adalah hilal yang memenuhi syarat-syarat tertentu di mana menurut kriteria astronomis hilal tersebut mungkin teramati (*imkan rukyat*).

Rasulullah memberikan solusi penggenapan bulan menjadi 30 hari jika hilal terhalang oleh mendung. Tidak terlihatnya hilal bisa disebabkan oleh keterbatasan penglihatan atau karena masih ada kekurangan dalam hisab. Hisab berasal dari rukyat, maka hisablah yang harus dievaluasi kembali. Pengecualian untuk hal ini adalah jika terdapat keberhasilan rukyat di tempat lain atau Negara lain (karena tidak mungkin seluruh dunia tertutup awan atau terdapat mendung).

Kelima, jika rukyat di tempat lain atau di Negara lain (*rukyat shahih*) hendak dijadikan rujukan, maka harus memperhatikan keberadaan garis tanggal kalender Kamariyah Internasional (*International Date Line*). Jika kita berada di Barat garis tanggal (pengakuan rukyat) tersebut, maka kita mengawali bulan pada hari yang sama, sedangkan jika kita berada di Timur garis tanggal tersebut maka awal bulan jatuh pada hari berikutnya meskipun hakikatnya pada tanggal kamariyah yang sama.

Cita-cita besar yang ingin diwujudkan umat Islam untuk merekonstruksi peradaban melalui dibakukannya kalender Islam dan telah banyak upaya yang dilakukan oleh Bangsa dan Umat Islam di Negeri ini, maka yang terpenting dari itu semua adalah bagaimana persepsi umat harus diseragamkan terlebih dahulu dan sebelum beranjak untuk berupaya menseragamkan persepsi dalam skala Internasional maka menurut hemat penulis alangkah bijaknya jika dimulai terlebih dahulu merekonstruksi peradaban di Negeri Indonesia ini. Indonesia yang notabene bukan Negara Islam namun berpenduduk mayoritas muslim ini menjadi modal yang besar untuk turut berpartisipasi aktif dalam membangun kembali peradaban Islam dunia.

PENUTUP

Perdebatan dalam hisab rukyat termasuk gagasan kalender Islam yang mapan merupakan persoalan klasik namun tetap actual. Selanjutnya, salah satu problematika dalam aplikasi hukum yang tetap hangat diperdebatkan baik yang klasik maupun yang kontemporer adalah tentang tujuan hukum itu sendiri (*the purpose of law*). Ada yang beranggapan bahwa ketika hukum itu dibuat, sudah tentu memiliki tujuannya sehingga pada masa selanjutnya aplikasi hukum merupakan *cause and effect matter* (urusan sebab akibat) tanpa perlu lagi melihat konteks tujuan awal hukum. Dalam menyelesaikan masalah kontemporer-semisal persoalan hisab rukyat-satu-satunya solusi yang tepat adalah menangkap prinsip-prinsip dasar, makna-makna universal dan tujuan-tujuan yang terkandung didalamnya untuk

³⁰Konsep istikmal merupakan upaya menyempurnakan hitungan umur bulan yang sedang berjalan menjadi 30 hari.

kemudian diterapkan dalam wajah baru yang sesuai dengan semangat merealisasikan kemaslahatan umum. Inilah yang dinamakan dengan *maqashid-based ijthad*.

Dalam operasionalisasinya, *maqashid-based ijthad* ini ada tiga hal pokok yang harus dijadikan dasar/pijakan utama; *pertama*, mufti atau penentu hukumnya adalah orang-orang yang benar-benar memenuhi kualifikasi sebagai mujtahid. *Kedua*, mengetahui dengan baik konteks problematika hukum yang terjadi (terutama seluk beluk problematika hisab rukyat di Indonesia). *Ketiga*, berpegang teguh pada dalil-dalil yang mu'tabar (diakui validitas dan reabilitasnya). Dalam prosesnya, tiga dasar tersebut dilakukan dalam tiga tahap besar, yaitu *tashawwur*, *takyif*, dan *taṭbiq*. *Tashawwur* adalah tahapan pengenalan hakikat permasalahan dan konteksnya dalam realitas, sementara *takyif* adalah menyusun dalil-dalil yang dianggap sesuai dengan masalah-masalah baru itu, dan *taṭbiq* adalah tahapan terakhir penentuan hukum dengan mempertimbangkan kemaslahatan, akibat hukum dan tujuan-tujuan hukum itu sendiri. Kiranya semua prosedur di atas tercermin dalam hal ikhwal penetapan kalender Islam, maka kemaslahatan apalagi yang lebih besar yang dapat diharapkan selain *Ukhuwwah Islamiyah*.

Jadi, berbesar hati untuk Pemerintah sebagai otoritas tunggal untuk menciptakan persatuan umat adalah lebih utama daripada mempertahankan kriteria kalender masing-masing ormas. Bersepakat pada satu otoritas pun menjadi bagian mewujudkan cita-cita besar umat Islam, yaitu mewujudkan kalender Islam yang mapan. Semoga cita-cita ini segera terwujud.

نسأل الله تعالى ان يوافقنا لما فيه صلاح الامة وجمع كلمتها

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Luthfi Hadi, *Integrasi Ilmu dan Agama: Madzhab UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta*, Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2011.
- Anwar, Syamsul, *Unifikasi Kalender Umat Islam sebagai Utang dan Tuntutan Peradaban* Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2016.
- Azhari, Susiknan, *Perkembangan Penyatuan Kalender Islam*, disampaikan dalam seminar Nasional seri tadarus 2: Upaya penyatuan Kalender Hijriyah untuk peradaban Islam Rahmatan lil 'alamin), Yogyakarta: UII Jogja & PSI UII, 2016.
- Budiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Baalbaki, Rohi, *al-Mawrida Modern Arabic-English Dictionary*, Libanon: Daar Al-Ilm lilmalayin, 1995.
- Ilyas dan Kabeer (ed.), *Unified World Islamic Calendar: Shari'a, Science and Globalization* (Penang, Malaysia: International Islamic Calendar Programme, 2001.
- Khazin, Muhyiddin, *150 Tahun (1925-2075) Kalender Masehi-Hiriyah*, Jakarta: Bimas Islam Depag RI, 2000.

- Mahmudi, Zainul, *Menggagas Kebangkitan Islam dari UIN Malang, dalam Memadu Sains dan Agama*, Malang: UIN Malang, 2004.
- Mustofa, Agus, *Mengintip Bulan Tsabit sebelum Maghrib*", Surabaya: PADMA PRESS, 2014.
- Nashirudin, Muh, *Kalender Hijriyah Universal: Kajian atas Sistem dan prospeknya di Indonesia*, Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012.
- Nawawi, Abdussalam, *Rukyat Hisab di kalangan Nu Muhammadiyah*, Surabaya: Diantama, 2004.
- Purwanto, *Aspek Ilmiah Internasionalisasi Kalender Islam*, dalam Proseding Seminar Ilmu Falak 17 januari 1994, Jakarta: Planetarium Observatorium Jakarta, 1994.
- Roibin, *Kerangka Epistemologi Pengembangan Ilmu*, dalam Integrasi sains dan Agama, Malang: UIN Malang, 2004.
- Sudiby, Muh. Ma'rufin, Makalah: *Bulan Sabit Tidak di Kaki Langit, Beberapa Pertanyaan tentang (Usulan) Kalender Hijriyah Persatuan Internasional*, Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Falak Rukyatul Hilal Indonesia, disajikan dalam Seminar Nasional pada tanggal 3-4 Agustus 2016 di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (UMSU).
- <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2016/06/02/kongres-kesatuan-kalender-hijri-internasional-di-turki-2016-kalender-tunggal/> diunduh pada tanggal 12 Januari 2018.